1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

TRIWULAN III

BULAN JULI 2026

Pada Juli 2026 terjadi inflasi *year-on-year* (*y-on-y*) di Kotabaru sebesar 3,41 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 112,83. Inflasi *y-on-y* terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya sepuluh indeks kelompok pengeluaran, yaitu: kelompok makanan, minuman, dan tembakau sebesar 3,09persen; kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,72 persen; kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar rumah tangga sebesar 3,28 persen; kelompok kesehatan sebesar 0,36 persen; kelompok transportasi sebesar 3,03 persen; kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 1,19 persen; kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 4,35 persen; kelompok Pendidikan sebesar 0,05 persen; kelompok penyediaan makanan dan minuman/ restoran sebesar 4,27 persen; dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 12,14 persen. Satu indeks kelompok pengeluaran mengalami penurunan indeks, yaitu: kelompok perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,70 persen. ***Tingkat inflasi month-to-month (m-to-m) Kotabaru Juli 2026*** sebesar 0,12 persen dan tingkat inflasi *year-to-date* (*y-to-d*) Kotabaru Juli 2026 sebesar 2,52 persen.

Inflasi y-on-y terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya sepuluh indeks kelompok pengeluaran, yaitu: kelompok makanan, minuman, dan tembakau sebesar 3,09persen; kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,72 persen; kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar rumah tangga sebesar 3,28 persen; kelompok kesehatan sebesar 0,36 persen; kelompok transportasi sebesar 3,03 persen; kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 1,19 persen; kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 4,35 persen; kelompok pendidikan sebesar 0,05 persen; kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 4,27 persen; dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 12,14 persen. Satu indeks kelompok pengeluaran mengalami penurunan indeks, yaitu: kelompok perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,70 persen. Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi *y-on-y* pada Juli 2026, antara lain: emas perhiasan; bahan bakar rumah tangga; nasi dengan lauk; bensin; minyak goreng; daging ayam ras; sigaret kretek mesin (skm); ikan selangat; telur ayam ras; ikan layang/ ikan benggol; sewa rumah; udang basah; ikan nila; ikan selar/ ikan tude; ikan tongkol/ ikan ambuambu; bawang putih; ikan bandeng/ikan bolu; terong; ikan bakar; dan sawi hijau.

Sedangkan komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan deflasi *y-on-y* pada Juli 2026, antara lain: beras; ikan kembung/ikan gembung/ ikan banyar/ikan gembolo/ ikan aso-aso; tomat; bawang merah; cumi-cumi; pisang; bumbu masak jadi; sabun mandi cair; susu bubuk untuk balita; sabun detergen bubuk; sepeda; cabai rawit; parfum; labu parang/manis/merah/kuning; kelapa; penyedap masakan/vetsin; detergen cair; kain gorden; cabai hijau; dan sabun cair/ cuci piring. Sementara ***komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi m-to-m pada Juli 2026***, antara lain: daging ayam ras; nasi dengan lauk; bensin; minyak goreng; bawang putih; cumi-cumi; gula pasir; terong; martabak; ikan tongkol/ ikan ambu-ambu; donat; mie kering instant; ikan peda; buku tulis bergaris; sabun cair/cuci piring; angkutan udara; ikan kakap merah; laptop/notebook; makanan ringan/snack; dan ikan layang/ ikan benggol. Sementara ***komoditas yang memberikan andil/sumbangan***

deflasi m-to-m, antara lain: bawang merah; cabai rawit; ikan kembung/ikan gembung/ ikan banyar/ikan gembolo/ ikan aso-aso; tomat; ikan bandeng/ikan bolu; emas perhiasan; buncis; sawi hijau; cabai merah; kacang panjang; ikan tembang; solar; dan susu cair kemasan.

BULAN AGUSTUS 2026

Pada Agustus 2026 terjadi inflasi *year-on-year* (*y-on-y*) di Kotabaru sebesar 3,28 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 113,18. Inflasi *y-on-y* terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya sepuluh indeks kelompok pengeluaran, yaitu: kelompok makanan, minuman, dan tembakau sebesar 2,69 persen; kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,73 persen; kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar rumah tangga sebesar 3,20 persen; kelompok kesehatan sebesar 0,78 persen; kelompok transportasi sebesar 2,71 persen; kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,83 persen; kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 4,56 persen; kelompok pendidikan sebesar 0,05 persen; kelompok penyediaan makanan dan minuman/ restoran sebesar 2,86 persen; dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 15,08 persen. Satu indeks kelompok pengeluaran mengalami penurunan indeks, yaitu: kelompok perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,37 persen. ***Tingkat inflasi month-to-month (m-to-m) Kotabaru Agustus 2026*** sebesar 0,31 persen dan tingkat inflasi *year-to-date* (*y-to-d*) Kotabaru Agustus 2026 sebesar 2,83 persen.

Inflasi y-on-y terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya sepuluh indeks kelompok pengeluaran, yaitu: an dan alas kaki sebesar 0,73 persen; kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar rumah tangga sebesar 3,20 persen; kelompok kesehatan sebesar 0,78 persen; kelompok transportasi sebesar 2,71 persen; kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,83 persen; kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 4,56 persen; kelompok pendidikan sebesar 0,05 persen; kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 2,86 persen; dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 15,08 persen. Satu indeks kelompok pengeluaran mengalami penurunan indeks, yaitu: kelompok perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,37 persen. Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi *y-on-y* pada Agustus 2026, antara lain: emas perhiasan; bahan bakar rumah tangga; minyak goreng; bensin; sigaret kretek mesin (skm); ikan selangat; nasi dengan lauk; telur ayam ras; ikan layang/ ikan benggol; sewa rumah; udang basah; cabai rawit; ikan nila; ikan peda; ikan selar/ ikan tude; ikan bandeng/ ikan bolu; terong; ikan tongkol/ ikan ambu-ambu; kacang panjang; dan ikan bakar.

Sedangkan komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan deflasi *y-on-y* pada Agustus 2026, antara lain: beras; bawang merah; ikan kembung/ikan gembung/ ikan banyar/ikan gembolo/ ikan aso-aso; cumi-cumi; pisang; bumbu masak jadi; sabun detergen bubuk; susu bubuk untuk balita; sabun mandi cair; parfum; kelapa; labu parang/manis/merah/kuning; penyedap masakan/vetsin; kain gorden; detergen cair; popok bayi sekali pakai/ diapers; sabun cair/cuci piring; sepeda; sabun mandi; dan jeruk. Sementara ***komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi m-to-m pada Agustus 2026***, antara lain: emas perhiasan; daging ayam ras; ikan peda; cumi-cumi; ikan kembung/ikan gembung/ ikan banyar/ikan gembolo/ ikan aso-aso; kacang panjang; buncis; ketimun; cabai merah; minyak goreng; sepeda; ikan kakap merah; gula pasir; ikan bandeng/ ikan bolu; ikan kerisi; masker; terong; dan susu bubuk. Sementara ***komoditas yang memberikan andil/sumbangan deflasi m-to-m Agustus 2026***, antara lain: bawang merah; bawang putih; tomat; bensin; bahan bakar rumah tangga; sabun mandi; sawi hijau;

laptop/notebook; telepon seluler; bedak; dan mobil. Pada Agustus 2026, kelompok pengeluaran yang memberikan andil/sumbangan inflasi *y-on-y*, yaitu: kelompok makanan, minuman, dan tembakau sebesar 0,96 persen; kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,94; kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar rumah tangga sebesar 0,73 persen; kelompok penyedia makanan dan minuman/ restoran sebesar 0,28 persen; kelompok transportasi sebesar 0,24 persen; kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,04 persen; kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 0,05 persen; dan kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,03 persen. Sedangkan kelompok yang memberikan andil deflasi *y-on-y* yaitu: kelompok perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,01 persen. Serta kelompok yang tidak memberikan andil signifikan yaitu keompok pendidikan.

BULAN SEPTEMBER 2026

Pada September 2026 terjadi inflasi *year-on-year* (*y-on-y*) Kotabaru sebesar 3,81 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 113,46. Inflasi *y-on-y* terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya sepuluh indeks kelompok pengeluaran, yaitu: kelompok makanan, minuman, dan tembakau sebesar 3,39 persen; kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,73 persen; kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar rumah tangga sebesar 3,14 persen; kelompok kesehatan sebesar 0,87 persen; kelompok transportasi sebesar 2,77 persen; kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 1,57 persen; kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 4,56 persen; kelompok pendidikan sebesar 4,20 persen; kelompok penyediaan makanan dan minuman/ restoran sebesar 2,86 persen; dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 17,21 persen. Satu indeks kelompok pengeluaran mengalami penurunan indeks, yaitu: kelompok perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,26 persen. ***Tingkat inflasi month-to-month (m-to-m) Kotabaru September 2026*** sebesar 0,25 persen dan tingkat inflasi *year-to-date* (*y-to-d*) Kotabaru September 2026 sebesar 3,09 persen.

Inflasi y-on-y terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya sepuluh indeks kelompok pengeluaran, yaitu: kelompok makanan, minuman, dan tembakau sebesar 3,39 persen; kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,73 persen; kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar rumah tangga sebesar 3,14 persen; kelompok kesehatan sebesar 0,87 persen; kelompok transportasi sebesar 2,77 persen; kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 1,57 persen; kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 4,56 persen; kelompok pendidikan sebesar 4,20 persen; kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 2,86 persen; dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 17,21 persen. Satu indeks kelompok pengeluaran mengalami penurunan indeks, yaitu: kelompok perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,26 persen.

Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi *y-on-y* pada September 2026, antara lain: emas perhiasan; bahan bakar rumah tangga; cabai rawit; minyak goreng; bensin; ikan selangat; sigaret kretek mesin (skm); nasi dengan lauk; ikan bandeng/ikan bolu; telur ayam ras; terong; ikan layang/ ikan benggol; akademi/perguruan tinggi; sewa rumah; udang basah; ikan nila; ketimun; ikan peda; ikan selar/ ikan tude; dan buncis. Sedangkan komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan deflasi *y-on-y* pada September 2026, antara lain: beras; ikan kembung/ikan gembung/ ikan banyar/ikan gembolo/ ikan aso-aso; bawang merah; cumi-cumi; pisang; bumbu masak jadi; sabun detergen bubuk; sabun mandi cair; bawang putih; parfum; susu bubuk untuk balita; kain gorden; sabun cair/cuci piring; sepeda; detergen

cair; sabun mandi; wafer; dan anggur.

Sementara ***komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi m-to-m pada September 2026***, antara lain: emas perhiasan; daging ayam ras; ikan peda; cumi-cumi; ikan kembung/ ikan gembung/ ikan banyar/ikan gembolo/ ikan aso-aso; kacang panjang; buncis; ketimun; cabai merah; minyak goreng; sepeda; ikan kakap merah; gula pasir; ikan bandeng/ikan bolu; ikan kerisi; masker; terong; dan susu bubuk. Sementara komoditas yang memberikan andil/sumbangan deflasi *m-to-m*, antara lain: bawang merah; bawang putih; tomat; bensin; bahan bakar rumah tangga; sabun mandi; sawi hijau; laptop/notebook; telepon seluler; bedak; dan mobil.

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

Identifikasi permasalahan dalam pengendalian inflasi di Kotabaru pada Triwulan III tahun 2026 adalah sebagai berikut :

Permasalahan utama dalam pengendalian inflasi di Kotabaru pada Triwulan III tahun 2026 berakar pada tantangan geografis kepulauan dan ketergantungan pasokan dari beberapa daerah penghasil. Meskipun tingkat inflasi tahunan *(y-on-y)* Kotabaru berangsur stabil menjadi yang terendah di Kalimantan Selatan, akan tetapi masih terdapat beberapa hambatan struktural yang diidentifikasi dalam pengendalian harga di lapangan diantaranya :

1. Hambatan Logistik dan Distribusi Wilayah Kepulauan.

Sebagai daerah dengan karakteristik kepulauan, Kotabaru sangat sensitif terhadap fluktuasi biaya transportasi laut dan penyeberangan, sehingga setiap kali terjadi penyesuaian biaya penyeberangan atau kendala cuaca di perairan, harga barang kebutuhan pokok yang didatangkan dari luar pulau langsung melonjak karena beban ongkos angkut yang cukup tinggi.

2. Rendahnya Kemandirian Produksi Pangan Lokal.

Kotabaru masih menghadapi tantangan pada sisi hulu (produksi pangan). Ketergantungan terhadap pasokan komoditas pangan dari luar daerah masih sangat tinggi. Akibatnya, ketika wilayah produsen mengalami gagal panen atau gangguan distribusi, pasokan di pasar domestik Kotabaru langsung terganggu dan memicu kenaikan harga bahan pokok penting secara mendadak.

3. Infrastruktur Perdagangan yang Belum Optimal.

Fasilitas sarana perdagangan dan distribusi fisik di pasar tradisional Kotabaru masih dalam tahap pemulihan dan pembenahan pasca-insiden kebakaran pasar. Terbatasnya infrastruktur pasar yang representatif (seperti cold storage atau ruang penyimpanan yang memadai) mengurangi kemampuan daerah dalam menimbun stok penyangga saat pasokan tersendat.

Klasifikasi Permasalahan :

Ketersediaan Pasokan :

Masalah ketersediaan pasokan pangan di Kotabaru pada Triwulan III tahun 2026 merupakan faktor krusial yang langsung memicu gejolak inflasi, hal ini terjadi karena Kotabaru belum mandiri secara pangan, sehingga sebagian besar komoditas bahan pokok penting (seperti beras kualitas tertentu, bawang merah, cabai, dan minyak goreng) masih harus didatangkan dari luar pulau atau wilayah produsen di daratan Kalimantan, Sulawesi dan Jawa.

Keterjangkauan Harga :

Tantangan terkait keterjangkauan harga pangan di Kotabaru pada Triwulan III tahun 2026 berpusat pada upaya menjaga daya beli masyarakat di tengah tingginya biaya hidup akibat kondisi geografis, Sebagai wilayah kepulauan, keterjangkauan harga di Kotabaru sangat terikat oleh ongkos logistik laut. Setiap kali terjadi penyesuaian harga bahan bakar minyak (BBM) atau kenaikan tarif kapal penyeberangan (feri dan kapal tradisional lainnya), para distributor langsung membebankan biaya tersebut pada harga jual eceran komoditas. Akibatnya, masyarakat di wilayah pesisir dan pulau luar terpaksa membeli bahan pokok dengan harga yang jauh lebih mahal daripada harga di daratan Kalimantan pada umumnya.

Kelancaran Distribusi :

Masalah kelancaran distribusi logistik pangan di Kotabaru pada Triwulan III tahun 2026 merupakan urat nadi utama yang memicu kerentanan inflasi dan tingginya disparitas harga antar-wilayah. Kondisi geografis Kotabaru yang dikelilingi perairan mengharuskan sebagian besar barang pokok melewati jalur penyeberangan laut atau sungai. Hambatan berupa waktu tunggu kapal yang relatif lama serta penyesuaian tarif angkutan penyeberangan berdampak langsung pada lonjakan biaya logistik. Pembengkakan ongkos angkut di jalur laut ini otomatis dibebankan pada harga eceran akhir yang diterima konsumen. Secara makro regional di Kalimantan Selatan, kelancaran pasokan ke Kotabaru juga terhambat masalah infrastruktur pelabuhan utama, seperti keterbatasan kapasitas penumpukan kontainer dan kemacetan akses pelabuhan. Karena pasokan pangan Kotabaru sangat bergantung pada pasokan luar daerah yang transit melalui pelabuhan regional, kemacetan arus barang di pelabuhan ini langsung menciptakan efek domino berupa keterlambatan pengisian stok di pasar-pasar Kotabaru.

Komunikasi Efektif :

Permasalahan komunikasi efektif dalam pengendalian inflasi di Kotabaru pada Triwulan III tahun 2026 mencakup belum meratanya jangkauan informasi harga digital ke wilayah kepulauan serta masih rendahnya literasi teknologi masyarakat pesisir dalam memanfaatkan kanal transparansi harga yang ada. Pemerintah telah meluncurkan Aplikasi KEPO pada Agustus 2026 untuk memantau harga bahan pokok secara *real-time*. Namun, kendala jaringan internet yang belum merata di pulau-pulau terluar membuat warga dan pedagang kecil di sana kesulitan mengakses informasi harga secara langsung.

Untuk memperbaiki hambatan komunikasi ini, TPID Kabupaten Kotabaru melalui Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Kotabaru bersama instansi terkait mengambil langkah taktis:

- Mengoptimalkan publikasi melalui media sosial resmi dan saluran informasi konvensional mengenai daftar harga acuan komoditas.
- Melibatkan aparat kecamatan dan desa untuk mendampingi warga dalam mengenali fungsi Aplikasi KEPO.
- Membuka sarana pengaduan publik agar pemerintah cepat tanggap terhadap laporan

lonjakan harga tidak wajar di pasar lokal.

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

3. Pelaksanaan Kebijakan Pengendalian Inflasi di Daerah.

Pelaksanaan Kebijakan Pengendalian Inflasi Daerah di Kotabaru pada Triwulan III Tahun 2026 adalah sebagai berikut :

Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi daerah di Kotabaru pada Triwulan III tahun 2026 berfokus pada eksekusi strategi terintegrasi yang menggabungkan intervensi pasar fisik, subsidi logistik wilayah kepulauan, dan digitalisasi pemantauan harga. Melalui pendekatan "4K" (Ketersediaan Pasokan, Keterjangkauan Harga, Kelancaran Distribusi, dan Komunikasi Efektif), Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) Kabupaten Kotabaru berhasil menjaga laju inflasi tahunan *(y-on-y)* tetap stabil sehingga menjadikannya salah satu yang terendah di Provinsi Kalimantan Selatan.

Adapun pelaksanaan kebijakan di lapangan sepanjang Triwulan III 2026 terbagi dalam empat pilar utama :

1. **Keterjangkauan Harga (Intervensi Pasar Langsung)**
   - Bazar Dagang dan Pasar Murah : TPID Kabupaten Kotabaru secara rutin menggelar pasar murah di beberapa lokasi strategis. Kebijakan ini melibatkan distributor dan Agen Gas LPG 3 KG serta didukung juga stand dari BUMD yang ada secara langsung untuk memotong rantai retail, sehingga komoditas pokok dapat dibeli masyarakat dengan harga di bawah standar pasar;
   - Gerakan Pangan Murah;
   - Optimalisasi Distribusi beras SPHP dari BULOG ke Mitra yang ada.
2. **Ketersediaan Pasokan (Penguatan Hulu)**
   - Optimalisasi Stok Cadangan : Satgas Pangan melakukan pengawasan ketat kuota elpiji 3 kg dan beras medium Bulog di gudang-gudang penyangga agar tidak terjadi kekosongan pasokan mendadak;
   - Optimalisasi Rencana Pelaksanaan Gerakan Menanam;
   - Penggalakan Rencana Pelaksanaan Pembagian Bibit Ikan.
3. **Kelancaran Distribusi (Solusi Wilayah Kepulauan)**
   - Kios Jukung Pangan : Inovasi andalan bersama Bank Indonesia Kalimantan Selatan yang resmi berjalan pada Agustus 2026;
   - Kios Pangan : Menyediakan aneka Bapokting dengan harga yang terjangkau daya beli masyarkat;
   - Penjajakan Kerja Sama Antar Daerah (KAD) : Memperkuat jalur pasokan pangan dan lainnya dari Kabupaten Tanah Laut sebagai salah satu daerah pemasok utama.
4. K**omunikasi Efektif (Digitalisasi Pemantauan)**
   - Peluncuran Aplikasi KEPO : Aplikasi Ketersediaan Elpiji dan Pokok (KEPO) diimplementasikan untuk menyediakan data harga komoditas secara terbuka kepada publik dan pemangku kebijakan;
   - Koordinasi dan ikut serta : Rakor zoom meeting pengendalian inflasi-Kemendagri.

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di Kotabaru pada Triwulan III Tahun 2026 adalah sebagai berikut :

Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di Kotabaru pada Triwulan III tahun 2026 menunjukkan hasil yang efektif. Sinergi taktis antara Pemerintah Kabupaten Kotabaru dan Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) berhasil mengendalikan gejolak harga yang biasanya rawan terjadi di daerah kepulauan.

Ada beberapa kebijakan yang berhasil menekan laju inflasi di Kotabaru sepanjang Triwulan III tahun 2026 :

- **Keterjangkauan Harga:** Pelaksanaan Operasi Pasar Murah dan Bazar Dagang Murah secara terpadu terbukti efektif meredam kepanikan pasar *(panic buying)*. Kebijakan ini memotong rantai retail dengan melibatkan 25 distributor langsung berhasil memangkas margin harga eceran barang pokok;
- **Kelancaran Distribusi:** Kebijakan Kios Jukung Pangan (kerja sama dengan Bank Indonesia) menjadi terobosan logistik yang tepat sasaran;
- **Ketersediaan Pasokan (Hulu Pangan):** Adanya Penjajakan Kerja Sama Antar Daerah (KAD) dengan Kabupaten Tanah Laut sangat membantu pemenuhan stok;
- **Komunikasi Efektif:** Implementasi Aplikasi KEPO (Ketersediaan Elpiji dan Bahan Pokok) dapat memperkuat transparansi data.

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di Kotabaru pada Triwulan III Tahun 2026 adalah sebagai berikut :

Berdasarkan hasil evaluasi kendala terkait struktural geografis dan digitalisasi pada Triwulan III tahun 2026, rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di Kotabaru difokuskan pada penguatan ketahanan hulu, efisiensi jalur logistik laut, dan perluasan jangkauan digital meliputi :

1. **Ketersediaan Pasokan :** Perlunya akselerasi Perluasan Klaster Pangan Mandiri :
   - Membangun Sentra Hortikultura Lokal : Memperluas klaster pertanian terintegrasi untuk komoditas penyumbang inflasi tinggi (cabai, bawang merah, dan sayuran) di wilayah daratan Pulau Laut dan sekitarnya;
   - Penyediaan Mesin Penyimpanan Kontrol (*Cold Storage*) : Mengadakan fasilitas mesin pendingin skala besar di gudang komoditas strategis daerah untuk memperpanjang masa simpan stok penyangga pangan lokal saat pasokan impor tersendat.
2. **Kelancaran Distribusi :** Peningkatan Kapasitas & Perlindungan Jaringan Logistik :
   - Pengembangan "Kios Jukung Pangan" : Dapat menekan kelangkaan dan kenaikan harga komoditas pangan;
   - Subsidi Ongkos Angkut Fleksibel : Mengalokasikan dana Belanja Tidak Terduga (BTT) secara taktis untuk mensubsidi langsung biaya bahan bakar feri penyeberangan ketika terjadi lonjakan harga BBM global atau cuaca buruk.
3. **Keterjangkauan Harga :** Optimalisasi Pasar Murah Berbasis Data Target :
   - Pasar Murah Berbasis Pemetaan Kerawanan : Mengalihkan titik pelaksanaan pasar

murah atau bazar murah dari wilayah perkotaan (sentral) menuju ke area pelosok kecamatan yang memiliki ketimpangan harga tertinggi dan rawan pangan;
    - Kontrak Suplai Jangka Panjang dalam KAD : Memperkuat komitmen Kerja Sama Antar Daerah dengan Daerah Penghasil untuk menekan harga dasar pasokan komoditas seperti daging ayam dan telur langsung dari tingkat peternak pertama.
4. **Komunikasi Efektif :** Transformasi Akses Data dan Penguatan Jaringan :
    - Infrastruktur Jaringan untuk Aplikasi KEPO : Menyediakan menara penguat sinyal internet mini *(repeater)* atau opsi pemantauan harga melalui SMS Gateway tanpa internet khusus untuk area *blank spot* kepulauan;
    - Pemberdayaan Agen Informasi Pasar : Menunjuk dan melatih perwakilan aparatur desa/kecamatan sebagai operator lokal pembaharuan data pangan harian sekaligus agen sosialisasi gerakan belanja bijak.